

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi *Mee Buu* yang dibawakan oleh keluarga suami pada saat *peusijuek tujuh buleun* kehamilan pertama istri di Gampong Manyang yang saat ini tidak dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di gampong tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memahami proses pelaksanaan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujuh buleun* di Gampong Manyang dan penyebab masyarakat tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujuh buleun* di Gampong Manyang. Teori yang digunakan penelitian ini yaitu teori tindakan sosial menurut Max Weber. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujuh buleun* di Gampong Manyang yaitu tahap persiapan diawali penetapan jadwal oleh pihak keluarga istri yang disampaikan kepada pihak keluarga suami, dan selanjutnya pihak keluarga suami memberitahukan keluarga besar dan kerabatnya untuk acara tradisi *Mee Buu*, membelanjakan bahan masakan, buah-buahan dan kain sarung, dan membuat makanan secara bersama untuk dibawakan ke keluarga istri. Pada tahap pelaksanaan dimana pihak keluarga istri menyiapkan tempat duduk tamu, membuat *bu lukat* dan *Tumpoe*, kue dan minuman untuk tamu, menyambut tamu dari keluarga suami dengan membawa *Mee Buu* berupa rantangan makanan, buah-buahan dan kain sarung, menyuguhkan kue dan minuman untuk tamu dan dilaksanakan *peusijuek*, pemasangan sarung oleh mertua ke menantu dan pemberian nasehat, dan memberikan amplop berisi uang kepada istri, dan barulah hantaran dari keluarga suami tersebut disiapkan hidangan untuk menjamu pasangan suami istri, dan keluarga suami beserta keluarga istri untuk dinikmati secara bersama. Penyebab masyarakat tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujuh buleun* di Gampong Manyang yaitu karena perkawinan beda suku sehingga suami dan keluarganya kurang memahami adat Aceh untuk melaksanakan *Mee Buu*, faktor ekonomi yaitu tidak ada biaya sehingga tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu*, dan kehamilan diluar nikah yang dianggap kehamilan kurang baik dan tidak layak untuk dimuliakan

*Kata Kunci: Mee Buu, Peusijuek, Kehamilan, Tujuh Buleun, Gampong Manyang*

## **ABSTRACT**

*This study examines the Mee Buu tradition conducted by the husband's family during the peusijuek tujuh buleun ceremony (the seventh month of a wife's first pregnancy) in Gampong Manyang, which is no longer practiced by some community members. The research aims to describe the implementation process of the Mee Buu tradition and to identify the factors contributing to its discontinuation. This study applies Max Weber's social action theory and employs a qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the tradition consists of two stages: preparation and implementation. The wife's family sets the schedule, while the husband's family informs relatives, prepares food, fruits, and sarongs, and brings them as offerings. The ceremony includes welcoming guests, performing the peusijuek ritual, presenting a sarong and advice to the wife, and sharing the prepared dishes together. The discontinuation of the tradition is influenced by interethnic marriages, economic limitations, and pregnancies outside of marriage, which are socially considered inappropriate for ceremonial celebration.*

**Keywords:** *Mee Buu , Peusijuek, Pregnancy, Seventh Month, Gampong Manyang*